

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik yaitu suatu penyakit dimana fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak mampu lagi dalam penyaringan pembuangan elektrolit tubuh, menjaga keseimbangan cairan dan zat kimia tubuh seperti sodium dan kalium didalam darah atau produksi urine. (Dharmeizar,2012; Kidney Disease Improving Global Outcomes,2013).

Berdasarkan data WHO tahun (2015) angka kejadian gagal ginjal kronik di seluruh dunia mencapai 10% dari seluruh populasi, sementara yang menjalani hemodialisa diperkirakan sekitar 1,5 juta orang di seluruh dunia. Di Indonesia, gagal ginjal kronik menjadi salah satu penyakit yang masuk dalam 10 penyakit kronik. Angka kejadian gagal ginjal kronik di Indonesia berdasarkan data dari Riskesdas (2018), yaitu sebesar 0,38% atau 713.783 dari total penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah pasien gagal ginjal kronik di Jawa Barat mencapai 52.511 jiwa.

Kerusakan gagal ginjal kronik sangat berpengaruh pada kemampuan ginjal untuk mengeliminasi produk limbah tubuh mempertahankan asam basa, dan keseimbangan cairan dalam tubuh. Gejala dari penyakit gagal ginjal kronik yaitu bisa menyebabkan tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol, bengkak di kaki dan pergelangan kaki, serta buang air kecil menjadi sedikit hal tersebut bisa berbahaya apabila dibiarkan, oleh karena itu pasien gagal ginjal

kronik yang telah memasuki stadium lima atau penyakit gagal ginjal tahap akhir akan memerlukan terapi pengganti ginjal. Terapi pengganti ginjal terdapat tiga modalitas yaitu hemodialisis, dialisis peritoneal dan transplantasi ginjal (Kemenkes,2017).

Terapi hemodialisis adalah salah satu terapi yang dijalani pasien gagal ginjal kronik, terapi ini dapat membantu menggantikan fungsi ginjal agar tubuh tetap memiliki keseimbangan fungsi, terapi hemodialisa juga memiliki lebih dari satu tujuan diantaranya mampu menghancurkan sisa-sisa metabolisme dalam tubuh yaitu ureum dan kreatinin. Ketidapatuhan dalam melakukan terapi hemodialisa dapat menyebabkan komplikasi penyakit yang mengganggu, seperti gangguan secara fisik maupun sosial sehingga dapat menimbulkan frustrasi. (Suddart,2014)

Selain dampak yang ditimbulkan dari proses menjalani terapi hemodialisa jangka panjang, ada juga dampak yang timbul akibat pasien gagal ginjal kronik tidak membatasi asupan cairan, yaitu seperti kelebihan volume cairan dalam tubuh, hipotesis, mual muntah dan sesak nafas. Oleh karena itu kepatuhan pembatasan asupan cairan bagi pasien gagal ginjal kronik sangat penting untuk diperhatikan. Diet cairan yang direkomendasikan untuk pasien gagal ginjal kronik yaitu 500-600 ml cairan atau lebih dari haluaran urine 24 jam satu hari sebelumnya. Sehingga pasien gagal ginjal kronik memerlukan pemantauan keberhasilan intake cairan diukur dengan *Intradialytic Weight Gain* (IDWG), faktor penting yang berhubungan dengan pembatasan asupan cairan salah satunya yaitu *Self efficacy*. (Bandura,2012)

Self Efficacy yaitu suatu kemampuan diri pasien dalam melaksanakan diet cairan untuk mencapai hasil yang diinginkan individu dalam menghadapi kondisi seperti ini, *self efficacy* tersebut merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalani proses pengobatan yang menahun. (Joanna, 2011). Ketika pasien sudah divonis mengalami penyakit kronis seperti penyakit gagal ginjal kronik dan harus menjalani terapi hemodialisis, secara psikologis pasien akan mengalami gangguan seperti stress, depresi dan tidak menerima kenyataan. Dalam hal ini *Self efficacy* berperan penting dalam pengambilan keputusan pasien. (Friedman & Schustack,2019).

Self efficacy juga dapat memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan termasuk dalam pengobatan. Individu yang mempunyai *self efficacy* diri yang baik maka akan mempunyai tingkat respons yang lebih tinggi terhadap perawatan maupun kepatuhan terhadap regimen terapeutik. Sebaliknya, apabila *self efficacy* diri rendah dapat berdampak pada kualitas hidupnya, karena mereka beranggapan bahwa perawatan diri merupakan suatu tujuan yang sangat sulit untuk dicapai (Putra,2013).

Hasil penelitian Siska (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *self efficacy* dengan kepatuhan asupan pembatasan cairan pada pasien yang menjalani hemodialisa di PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Karena itu apabila pasien gagal ginjal kronik ingin meningkatkan kepercayaan

diri dalam melakukan pengobatan untuk menjalani kehidupan, maka diperlukan *self efficacy* yang baik.

Terapi hemodialisa dan kepatuhan diet cairan adalah sebagai bentuk ikhtiar pasien gagal ginjal kronik untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam pandangan Islampun, manusia diminta untuk senantiasa berikhtiar sebagaimana Allah SAW berfirman dalam Q.S. Ar-rad Ayat 11.

لَٰهٖ مُعَقَّبَاتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنۢ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَّهٗ وَمَا لَهُمْ مِّنۢ دُونِهِۦ مِنۢ وَّٰلٍ

Artinya :

Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar-Rad 11)

Ayat di atas merupakan salah satu ayat motivasi dan memperjelas bahwasanya Allah tidak akan mengubah nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payah sendiri. Dengan ayat tersebut pasien gagal ginjal kronik harus melakukan usaha melalui terapi hemodialisa dan patuh terhadap diet cairan. Tetapi harus dibarengi dengan bertawakal kepada Allah SAW.

Disamping itu juga, Allah memberikan petunjuknya melalui teladan Nabinya Muhammad SAW untuk mengatur asupan makanan dan minuman agar tidak berlebihan tetapi harus secukupnya. Sebagaimana tergambar dalam hadits:

عَنْ مِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَلَأَ آدَمِيَّ
وَعَاءٌ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٍ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلْتُ
لِطَعَامِهِ وَتُلْتُ لِشَرَابِهِ وَتُلْتُ لِنَفْسِهِ.
(رواه الترمذي)

“Dari Miqdam bin Ma'di karib berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Manusia tidak memenuhi wadah yang buruk melebihi perut, cukup bagi manusia beberapa suapan yang menegakkan tulang punggungnya, bila tidak bisa maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk nafasnya.” (HR. At-Tirmidzi)

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya mengatur asupan makanannya dan minumannya. Ini sangat relevan dengan pasien yang sedang melakukan terapi hemodialisis, yaitu dengan merubah pola hidup, dengan mengatur dan membatasi asupan cairan yang masuk ke dalam tubuh. Peranan perawat dalam peningkatan *self efficacy* pasien hemodialisa juga sangat penting. Salah satunya yaitu sebagai edukator untuk meningkatkan pengetahuan pasien gagal ginjal kronik sehingga pasien memiliki *self efficacy* yang baik untuk membatasi asupan cairan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan serta wawancara dengan wakil kepala ruangan hemodialisa RSUD dr.Soekardjo kota Tasikmalaya pada tanggal 4 Februari 2022, terdapat 1.540 pasien pada tahun 2021 yang menjalani terapi hemodialisa. Jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisa pada saat ini berjumlah 113 pasien. Dari pasien yang menjalani terapi hemodialisa tersebut masih ada dari mereka yang belum percaya akan pengobatan yang dijalani dan masih mencari alternatif lain dalam pengobatannya. Namun, terdapat juga yang tidak hadir saat penjadwalan melakukan terapi hemodialisa dan kemudian datang kembali dengan keluhan seperti sesak nafas dan bengkak

karena zat-zat hasil metabolisme tubuh dan cairan menumpuk di dalam tubuh.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dan wawancara di ruang hemodialisa RSUD dr Soekardjo Kota Tasikmalaya terhadap 10 pasien. 2 pasien mengatakan bahwa dirinya patuh terhadap pembatasan asupan cairan, dari hal tersebut terlihat bahwasanya pasien tersebut memiliki *self efficacy* yang tinggi, 8 pasien mengatakan bahwa tidak patuh terhadap pembatasan asupan cairan, hal tersebut dilihat dari kenaikan berat badan pasien yang naik secara drastis mulai dari 3 kg atau lebih, menurut Widya Gantari, (2019) menyatakan bahwa berat badan yang ditoleransi oleh tubuh yaitu tidak lebih, dari 1,0–1,5 kg. Kenaikan berat badan pasien tersebut dikarenakan setelah menjalani hemodialisa pasien merasa haus sehingga cenderung tidak membatasi asupan cairan yang diintruksikan oleh dokter dan 8 pasien tersebut merasa kehilangan semangat hidup. Dengan itu, peneliti menyimpulkan bahwa 8 pasien tersebut memiliki *self efficacy* yang rendah. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien Hemodialisa Di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.”

B. Rumusan Masalah

Gagal ginjal kronik merupakan gangguan fungsi renal dimana keadaan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan, serta elektrolit. Pasien yang menderita gagal ginjal kronik diperlukan untuk melakukan terapi hemodialisa. Terapi tersebut bertujuan untuk menggantikan fungsi ginjal. Hemodialisa ini dilakukan dalam jangka panjang, karena terapi

tersebut bertujuan untuk menghancurkan sisa metabolisme, dan untuk menyeimbangkan cairan dalam tubuh. Masalah yang umum muncul terhadap pasien yang menderita gagal ginjal kronik, yaitu berkaitan dengan ketidakpatuhan pembatasan asupan cairan, hal ini dapat memicu kelebihan cairan dalam tubuh (*overload*). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan dalam pembatasan asupan cairan pasien gagal ginjal kronik, salah satunya yaitu *self efficacy* sebagai upaya kemampuan diri dalam melaksanakan pembatasan asupan cairan dan terapi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana hubungan antara *self efficacy* terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan pada pasien hemodialisa di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya *self efficacy* pasien hemodialisa di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- b. Diketuainya kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

- c. Diketuainya hubungan antara *self efficacy* dengan kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Penelitian ini menjadi masukan bagi civitas akademika Fakultas Ilmu Kesehatan dan catur dharma perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, tentang hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya, untuk menambah wawasan dalam peningkatan kualitas Pendidikan khususnya dalam dunia keperawatan.
2. Bagi Peneliti
Sebagai pengalaman, latihan, penambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam mengadakan suatu penelitian serta mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien hemodialisa di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
3. Bagi Profesi Keperawatan
Sebagai masukan dan pertimbangan dalam rencana untuk memberikan pelayanan kesehatan terutama kepada pasien gagal ginjal kronis di RSUD dr. Soekardjo kota Tasikmalaya
4. Bagi Rumah Sakit RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada kepala rumah sakit tentang pentingnya *self-efficacy* dalam meningkatkan

kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan data dasar penelitian selanjutnya terkait hubungan *self efficacy* terhadap kepatuhan pembatasan asupan cairan pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

